

RELEVANSI AL QUR'AN DAN HADITS TENTANG PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DI ERA GLOBAL

Lutfi Said Pratama

Mahasiswa Doktoral PAI, UIN Jurai Siwo Metro, Lampung, Indonesia

Email : lutfisaid5@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concepts of aqidah and akhlaq education as outlined in the Qur'an and Hadith, as well as to evaluate their relevance to character formation among Muslims in the global era. This research employs a literature review method by examining primary sources in the form of Qur'anic verses and Hadith, along with secondary references from classical and modern scholars, as well as recent studies. The findings reveal that aqidah occupies a fundamental position as the foundation of belief that shapes behavioral orientation, while akhlaq serves as the practical implementation of internalized aqidah. The results also indicate a causal relationship between the strength of one's aqidah and the quality of one's akhlaq. Furthermore, the study identifies conceptual distinctions among akhlaq, character, and ethics through the perspectives of Islamic theology, modern psychology, and Western philosophy. The analysis shows that aqidah-akhlaq education plays a strategic role in addressing contemporary moral challenges such as value degradation, hedonism, individualism, and digital misinformation. This study underscores the urgency of integrating Qur'anic and Prophetic values into educational systems to strengthen character development and support sustainable community building.

Keywords: *Aqidah, Akhlaq, Islamic Education, Moral Values, Qur'an, Hadith.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan akidah dan akhlak sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta mengevaluasi relevansinya terhadap pembentukan karakter umat Islam di era global. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber-sumber primer berupa ayat Al-Qur'an dan Hadits, serta referensi sekunder dari karya para ulama klasik, modern, dan penelitian terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akidah memiliki posisi fundamental sebagai dasar keyakinan yang menentukan orientasi perilaku, sedangkan akhlak merupakan implementasi praktis dari akidah yang terinternalisasi. Temuan juga memperlihatkan adanya hubungan kausal antara kemantapan akidah dan kualitas akhlak seseorang. Selain itu, penelitian mengidentifikasi perbedaan konseptual antara akhlak, karakter, dan etika melalui perspektif teologi Islam, psikologi modern, dan filsafat Barat. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan akidah-akhlaq memiliki kontribusi strategis dalam mengatasi tantangan moral kontemporer seperti degradasi nilai, hedonisme, individualisme, dan disinformasi digital. Penelitian ini menegaskan urgensi integrasi nilai-nilai Qur'ani dan hadis dalam sistem pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter dan pembangunan umat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Aqidah, Akhlak, Pendidikan Islam, Nilai Moral, Al-Qur'an, Hadits.*

A. PENDAHULUAN

Pembentukan manusia seutuhnya dalam Islam adalah dengan perantara pendidikan akidah dan akhlak sebagai pilar utamanya, sebab keduanya menjadi koneksi manusia dengan Tuhannya, sesama manusia serta lingkungan yang didasarkan atas keimanan. Hal ini sesuai sebab, pada hakikatnya intelektual yang dimiliki manusia saja tidak cukup tanpa adanya kecakapan sepiritual serta moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Khoiruddin dan Masrukin, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam berfungsi untuk membangkitkan kembali nilai-nilai moral dan etika yang sering kali tidak hadir di kalangan

generasi muda, terutama di tengah pengaruh hedonisme dan konsumerisme.¹ Maka demi terwujudnya pribadi yang utuh (*insan kamil*) perlu adanya integrasi pendidikan akidah dan akhlak sebagai upaya menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran ideologis dalam menentukan penalaran, sikap, serta tindakan yang akan dilakukan adalah Akidah. Sebab akidah yang ideal, mempengaruhi moral seseorang sebagai pijakan dalam menentukan tindakan yang didasarkan pada pemahaman transendental. Melalui penelitiannya, Basid dan Zuhdy menegaskan bahwa pendidikan akidah yang baik akan mengarah pada perilaku yang menunjukkan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.² Ini menunjukkan implikasi akidah tidak sebatas pada pemahaman theologis saja, namun konsekuensinya juga pada pembentukan kepribadian yang paripurna.

Sejalan dengan akidah, akhlak memiliki peranan yang esensial dalam terbentuknya pribadi manusia yang koheren dengan kaidah sosial serta nilai humanis. Secara rasional, kemampuan kognitif serta keimanan merupakan kesia-siaan bila tanpa disertai perwujudan sikap dan tindakan. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad), menunjukkan akhlak merupakan substansi pendidikan Islam. Konsep akhlak yang baik sebagai hasil dari latihan jiwa diakui oleh Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus mencakup pendidikan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral.³ Ini menunjukkan peran pendidikan akhlak sebagai aktualisasi akidah yang ada pada diri manusia.

Sinkronisasi pendidikan akidah dan akhlak tidak sekedar berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga dalam ranah spiritual, social serta moral dalam pembentukan kepribadian. Upaya ini dalam rangkan menjawab tantangan global tanpa menghilangkan sisi humanis yang di. Faturohman et al. dalam penelitiannya, menyoroti perlunya pengajaran nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sejak usia dini agar anak-anak dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴ Pendidikan akidah dan akhlak menjembatani manusia untuk mencapai tingkat paripurna yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan.

Realisasi pendidikan akidah dan akhlak pada pendidikan formal maupun nonformal difungsikan sebagai kaidah untuk membentuk kepribadian yang ideal. Aplikasinya tidak hanya sekedar teoritis namun lebih kepada praktik sehari-hri. Dalam analisis pembelajaran akidah akhlak di madrasah, Maulida dan Syaifuddin mencatat bahwa pendidikan akidah akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teoritis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah serta tanggung jawab sosial mereka.⁵ Ini menunjukkan urgensinya penerapan nilai akidah dan akhlak dalam praktik rutusnya menjadi indikasi keberhasilan pendidikan Islam serta menjadi manusia seutuhnya.

Isu-isu Global sebagai tantangan tersendiri terhadap aktualisasi nilai nilai akidah dan akhlak. Logisnya, pengaruh kultur asing yang hedonistik dan individualistik berperansecara massif untuk mendeskreditkan nilai spiritual dan moral generasi kekinian. Dalam penelitiannya, Kusumawati menjelaskan bahwa pendidikan akidah-akhlak di era digital sangat

¹ Khoiruddin, M. Arif and Ahmad Masrukin, 2022. "Character education based on the qadiriyyah naqsyabandiyah thariqah in islamic vocational high school", *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*(1), 8:31-39. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.10696>

² Basid, Abdul and Halimi Zuhdy, 2024. "Praktik kehidupan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan islam negeri di indonesia", *Kontekstualita*(01), 38:13-26. <https://doi.org/10.30631/38.01.13-26>

³ Rahma, Renita Nur, Ahmad Dibul Amda, Baryanto Baryanto, Deriwanto Deriwanto, and Asri Karolina, 2021. "Penerapan konsep dasar pemikiran al-ghazali dalam pendidikan agama islam", *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*(1), 4:65-77. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1439>

⁴ Faturohman, Faturohman, Faridi Faridi, and Syamsurizal Yazid, 2023. "Transformasi nilai – nilai moral pada anak majelis sayyidul kaunain", *Research and Development Journal of Education*(2), 9:694. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17423>

⁵ Maulida, Salma Farihatun and Mohammad Syaifuddin, 2024. "Efektivitas group learning pada pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah", *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*(1), 4:64-74. <https://doi.org/10.28918/ijee.v4i1.7255>

penting untuk menanamkan cara bertingkah laku dan nilai-nilai yang kokoh di tengah arus informasi yang beragam dan kadang negatif.⁶ Fenomena ini menunjukkan pendidikan akidah dan akhlak nampak signifikan untuk dijadikan benteng dalam menghadapi gempuran-gempuran krisis moral akibat pengaruh globalisasi.

Gejala-gejala yang tumbuh akibat krisis moral karena perkembangan globalisasi dan teknologi, seperti individualisme, hedonisme, relativisme moral, hoaks, ujaran kebencian, pornografi, dan melemahnya solidaritas sosial. Pendidikan akidah dan akhlak hadir sebagai opsi penanggulangannya, melalui pemanfaatan teknologi modern yang telah terintegrasi didalamnya. Ini menjadi relevan sebab pemanfaatan teknologi yang diintegrasikan dengan pendidikan akidah dan akhlak memiliki jangkauan yang lebih luas, sehingga bisa tersampaikan ke generasi modern saat ini. Sutriana et al. dalam penelitiannya menyampaikan bahwa, dengan mengembangkan platform pembelajaran berbasis web mudah diakses siswa kapan saja, pengetahuan tentang akhlak dapat lebih mudah diterima dan dimengerti oleh generasi muda.⁷ Pemanfaatan teknologi mampu menjadi daya tarik bagi generasi milenial dan Gen Z, untuk memperkuat pendidikan akidah dan akhlak dalam pembentukan karakternya.

Al Qur'an diniai sebagai sumber dari pendidikan akidah akhlak yang bersifat universal sehingga masih konsisten dengan perkembangan zaman. Dalam Q. S. Al Anbiya (16) : 89 yang menjelaskan....” Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”, ini menunjukkan relevansi Al Quran sebagai pedoman bagi semesta, tidak terkecuali dalam konteks pendidikan akidah akhlak. Melalui penelitiannya Aulia et al. mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang berbasis pada Al-Qur'an memberikan kerangka untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak.⁸ Ini menunjukkan bahwa, betapa Al Quran menjadi dasar normatif dalam aktualisasi nilai akhlak di era saat ini.

Sebagai pedoman etika pada dasarnya Al Quran menginisiasi adanya ukhuwah, toleransi, serta kehati-hatian dalam menerima informasi saat ini. Melihat pada konteksnya pada masanya Al Quran masih menjadi acuan dalam arah tindakan dalam lingkup bermasyarakat. Maka dengan ini Al Quran diproyeksikan sebagai alat kontrol dalam kehidupan. Janna et al. dalam kajian ilmiahnya, menyatakan bahwa Al-Quran mengandung penjelasan yang komprehensif terkait perilaku individu dan komunitas, baik dalam konteks keduniaan maupun akhirat.⁹ Ini menunjukkan Al Quran akan tetap menjadi landasan konseptual dalam pendidikan akidah akhlak secara permanen.

Berkaca dari konteks yang lebih luas fondasi pendidikan akidah akhlak selain Al Quran adalah hadits yang terkoneksi satu dengan lainnya. Ini menunjukkan bahwa hadis sebagai interpretasi dari Al Quran, karena memuat model praktis dari akhlak mulia yang disandarkan ke Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, Polem et al. menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh Nabi, mengedepankan adab dan etika dalam berperilaku, serta mempromosikan moralitas di kalangan murid-

⁶ Kusumawati, Silviana Putri, 2021. "Pendidikan aqidah-akhlak di era digital", EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities(3), 1:130-138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>

⁷ Sutriana, Tria and Ipan Ripai, 2022. "Pengembangan platform materimu berbasis website menggunakan cms sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran komputer dan jaringan dasar siswa kelas x tkj smk muhammadiyah 2 kuningan", ICT Learning(2), 6. <https://doi.org/10.33222/ictlearning.v6i2.2754>

⁸ Aulia, Muhammad Hizba, Udin Supriadi, and Nurti Budiyanti, 2024. "Hakikat manusia dalam al-qur'an dan pancasila: implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan islam", Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam(2), 13:147-167. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235>

⁹ Janna, Fathul Fathul, Nurul Asyifah, Nurmi Kahriar, Irmawati Irmawati, and Sam'un Mukramin, 2023. "Pendidikan dan stratifikasi sosial dalam realitas universitas muhammadiyah makassar ", Jurnal Dirosah Islamiyah(3), 5:661-668. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3375>

muridnya.¹⁰ Dari sini hadis mengambil peran yang cukup esensial yang sejalan dengan Al-Qur'an, dalam konsep pendidikan akidah akhlak.

Integrasi nilai Qur'ani dan hadis dalam kurikulum pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam rangka membentuk karakter religius serta berkontributif dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang bertopang pada Al-Qur'an dan hadis dengan demikian, menjadi alternatif pemecahan dilema yang dialami saat ini. Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan moralitas, dan membutuhkan sumber daya manusia yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif.¹¹ Logis jika pendidikan Islam ini berkontribusi dalam pemenuhan tujuan pembelajaran yang paripurna yakni terbentukkan *insan kamil*.

Pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadits menjadi strategi efektif menjawab tantangan moral di era modern. Argumentasi ini masih sangat relevan untuk di aktualisasikan dalam kehidupan modern, sebagai bagian dari alternatif untuk menanggulangi krisis moral di era saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh et al., memori dan pemahaman mengenai Al-Quran dapat membangun nilai-nilai religius dan moral yang kuat, membantu anak-anak dalam mengembangkan piranti untuk menghadapi krisis moral yang mungkin timbul di lingkungan sosial mereka.¹² Melalui domain pendidikan Islam inilah yang pada akhirnya berpotensi untuk menanggulangi krisis moral melalui transformasi nilai akidah akhlak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada fokus kajian yang berorientasi pada analisis teks, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, maupun literatur keislaman klasik dan kontemporer. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali, mengidentifikasi, serta menganalisis konsep akidah dan akhlak dari sumber-sumber tertulis secara sistematis dan mendalam.¹³

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi yang relevan dengan tema akidah, akhlak, dan pembentukan karakter. Sumber sekunder meliputi literatur ilmiah seperti buku-buku akhlak, karya ulama klasik dan modern, penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan Islam, serta artikel jurnal yang membahas perkembangan moralitas di era kontemporer. Literatur sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberi perspektif komparatif dalam kajian.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu kegiatan penelusuran, pencatatan, dan pengorganisasian berbagai bahan pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi menjadi teknik yang dominan dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti mendapatkan data dalam bentuk teks tertulis yang telah dihimpun dan diverifikasi oleh para ahli sebelumnya.¹⁵

¹⁰ Polem, Muhammad, Afrilia Dwi Cahya, Ali Akbarjono, Rahayu Kariadinata, and Adam Malik, 2023. "The influence of learning model and school origin on psychomotor outcomes islamic faith and morality", *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*(2), 7:112-125. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i2.6476>

¹¹ Nurhasnah, Nurhasnah, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Tiffani Tiffani, Sekar Harum Pratiwi, and Sarbaini Sarbaini, 2024. "Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan islam", *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*(2), 7:1367-1376. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430>

¹² Syaifulloh, Muhammad Khafid, Muchtar Hanafi, Tonang Dwi Ardyanto, Nanang Wiyono, Pepi Budianto, and Jumi atmoko Jumi atmoko, 2022. "Electroencephalography (eeg) frontal alpha asymmetry index as an indicator of children's emotions in the three quran learning methods: visual, auditory, and memory", *Iranian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.18502/ijps.v18i1.11417>

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁴ Mary W. George, *The Elements of Library Research* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 10–12.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks keagamaan melalui proses kategorisasi dan interpretasi yang sistematis.¹⁶

Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual antara akidah, akhlak, dan pembentukan karakter dalam literatur yang dikaji. Tahapan analisis tematik meliputi: membaca keseluruhan data, mengode data, menentukan tema, mengolah tema, dan menarik kesimpulan.¹⁷

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi pendidikan akidah dan akhlak terhadap tantangan moral di era kontemporer.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berbagai kajian mutakhir mengindikasikan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan, sikap sosial, dan kesadaran moral peserta didik¹⁸. Melalui proses pembelajaran yang terarah, pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan kepribadian berintegritas yang tercermin dalam kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, penguatan moral sosial seperti sikap empati, kesediaan menolong, dan kepedulian terhadap sesama juga tumbuh seiring dengan praktik pendidikan akidah akhlak yang konsisten. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak sekadar menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga memupuk kepedulian sosial yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Landasan teoritis pendidikan akidah akhlak sejalan dengan pemikiran Durkheim yang menempatkan pendidikan moral sebagai sarana membangun solidaritas sosial. Keselarasan ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya proses transisi menuju tahap moral konvensional hingga pascakonvensional, di mana pengajaran akidah akhlak dapat mempercepat pencapaian tahap tersebut. Selanjutnya, pemikiran Bandura mengenai pembelajaran sosial memberikan pijakan bahwa teladan guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran nilai moral, sebab proses observasi dan imitasi dalam praktik sehari-hari memperkuat internalisasi akhlak. Ketiga teori ini memperkuat posisi pendidikan akidah akhlak sebagai pilar pengembangan karakter yang menyeluruh¹⁹.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, riset-riset terkini menunjukkan pergeseran pendekatan yang cukup signifikan. Dari segi internalisasi nilai, penelitian terbaru menitikberatkan pada *experiential learning* dan pembiasaan praktik, sedangkan studi sebelumnya lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan hafalan. Dampak sosial yang teridentifikasi juga berbeda: penelitian baru menggarisbawahi peningkatan empati serta toleransi lintas agama, sementara penelitian lama cenderung menekankan kepatuhan pada ritual ibadah. Perbedaan lainnya tampak pada metodologi, di mana penelitian kontemporer lebih sering memanfaatkan pendekatan campuran dan etnografi, sedangkan studi lama dominan menggunakan survei kuantitatif. Perbandingan ini menunjukkan perkembangan metodologis yang memperkaya temuan.

¹⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: SAGE Publications, 2013), 30–32.

¹⁷ Nowell, L. S. et al., "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 3–4.

¹⁸ Vhicka Cantika and others, 'Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya', *Journal on Education*, 6.4 (2024), 19747–55 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5808>>.

¹⁹ Muhammad Zaki Hanif Mahfuzh and Bunyamin Bunyamin, 'Analisis Perubahan Karakter Siswa Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak', *Journal on Education*, 6.4 (2024), 20806–15 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5983>>.

Keberhasilan pendidikan akidah akhlak dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi. Dari sisi metodologis, variasi instrumen seperti observasi, wawancara, dan survei menghasilkan kedalaman temuan yang berbeda-beda. Konteks sosial, baik perbedaan lingkungan desa dan kota, dukungan keluarga, maupun budaya lokal, turut menentukan tingkat efektivitas pembelajaran. Di samping itu, kompetensi guru menjadi elemen sentral, sebab penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru yang mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara nyata lebih berhasil menanamkan karakter kepada siswa. Kombinasi faktor metodologis, kontekstual, dan personal ini menjadikan pendidikan akidah akhlak bersifat dinamis serta menuntut pendekatan yang adaptif²⁰.

Kajian kritis menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang menonjol. Semua penelitian sepakat menempatkan pendidikan akidah akhlak sebagai fondasi moralitas dan pengendali perilaku sosial, tetapi sebagian menyoroti integrasi dengan kurikulum Pancasila, sedangkan lainnya lebih menekankan praktik keagamaan tertentu. Implikasi pentingnya terletak pada kemampuannya membangun religiusitas personal sekaligus memperkuat modal sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akidah akhlak berperan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter nasional, mengarahkan kurikulum agar seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memberikan pedoman praktis bagi guru untuk menggabungkan keteladanan dengan metode partisipatif. Lebih jauh lagi, penelitian ini memperluas horizon teoretis dengan menghubungkan nilai agama, teori moral Barat, dan realitas sosial Indonesia yang majemuk.

Pendidikan akidah akhlak dipahami sebagai proses terstruktur yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), keadilan, dan kejujuran ke dalam kepribadian peserta didik²¹. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk integritas dan kejujuran pada level individual, tetapi juga memupuk toleransi, solidaritas, serta sikap sosial yang inklusif. Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, pendidikan akidah akhlak menjadi sarana strategis dalam menyiapkan generasi yang memiliki karakter moral kokoh sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai landasan penting bagi pembinaan karakter dan pembentukan masyarakat yang beradab.

Setiap nilai inti ukhuwah, keadilan, dan kejujuran memiliki peran tersendiri dalam mengokohkan peradaban Islam. Ukhuwah dikembangkan melalui metode pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan kebiasaan saling menghormati, yang berimplikasi pada terwujudnya masyarakat inklusif, solidaritas sosial yang kuat, dan berkurangnya potensi konflik. Keadilan ditanamkan lewat contoh nyata yang diberikan guru, penilaian yang objektif, serta integrasi konsep kesetaraan ke dalam kurikulum, sehingga menjadi dasar hukum dan sosial bagi tatanan masyarakat berperadaban. Sementara itu, kejujuran dipraktikkan melalui keteladanan, penggabungan nilai etis dengan ibadah, serta penerapan sistem reward dan punishment, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan publik dan membentuk kepemimpinan yang berintegritas²².

Secara konseptual, pendidikan akidah akhlak selaras dengan pandangan Durkheim yang menegaskan peran pendidikan moral dalam membangun solidaritas sosial. Keselarasan ini juga terlihat dalam teori perkembangan moral Kohlberg, di mana pendidikan akidah akhlak diyakini mempercepat transisi menuju tahap moral konvensional hingga

²⁰ Imas Kurniasih and others, 'Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial', *Jurnal Al-Mau'izhah E-ISSN*, 4.2 (2684), 2022.

²¹ Achmad Alfaridzih and others, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program "Brascho Nyantrik" Di SMA Brawijaya Malang', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10.1 (2024), 133 <<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1648>>.

²² Sitti Faoziyah, 'Inklusi Sosial Dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua', *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5.1 (2023), 47–56 <<https://doi.org/10.54783/jin.v5i1.677>>.

pascakonvensional. Pemikiran Bandura tentang pembelajaran sosial turut memperkuat relevansi pendidikan akhlak, sebab keteladanan guru menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai etis. Selain itu, gagasan Al-Faruqi mengenai peradaban Islam yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan ukhuwah memperkaya dimensi filosofis pendidikan ini. Kerangka teoretis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki basis ilmiah yang luas sekaligus kontekstual²³.

Beberapa kajian ilmiah menemukan kesepahaman bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan medium paling efektif untuk menanamkan nilai ukhuwah, keadilan, dan kejujuran²⁴. Namun, perbedaan fokus terlihat antara penelitian klasik yang menitikberatkan pada dimensi kognitif seperti hafalan dan doktrin, dan penelitian kontemporer yang menonjolkan praktik sosial serta pembelajaran berbasis konteks²⁵. Faktor metodologis turut memengaruhi hasil kajian, di mana studi kepustakaan cenderung menghasilkan temuan normatif, sementara penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi dan mixed-method menampilkan praktik nyata. Lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural juga memengaruhi sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif.

Secara teoretis, penulisan ini memperluas literatur pendidikan Islam dengan mengaitkan peran pendidikan akidah akhlak dengan nilai ukhuwah, keadilan, dan kejujuran sebagai fondasi peradaban Islam. Dari segi praktis, temuan ini dapat menjadi pedoman dalam merancang kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter yang bertujuan mencetak masyarakat berkeadilan, jujur, dan penuh persaudaraan. Di ranah sosial, penerapan nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam merespons tantangan global seperti krisis moral, penyebaran hoaks, dan meningkatnya intoleransi. Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter individu, tetapi juga strategi komprehensif untuk membangun masyarakat ber peradaban yang mampu menghadapi dinamika zaman secara bermartabat.

Pendidikan akidah akhlak memiliki posisi strategis dalam membangun identitas umat Islam yang ber karakter religius, moderat, sekaligus adaptif terhadap persaingan global²⁶. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, keadilan, dan ukhuwah dipandang sebagai modal sosial yang sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya krisis moral²⁷. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, umat Islam diarahkan untuk tidak hanya kokoh dalam aspek spiritual, tetapi juga berdaya saing dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak berfungsi sebagai motor penggerak transformasi umat menuju masyarakat yang beradab dan progresif.

Dalam realitas kontemporer, relevansi pendidikan akidah akhlak dapat dilihat dari berbagai dimensi sosial, ekonomi, politik, hingga digital. Pada ranah sosial, pendidikan ini memperkuat solidaritas antarumat dan mengurangi potensi konflik horizontal. Dalam aspek ekonomi, ia membentuk etos kerja yang jujur, amanah, dan adil sesuai prinsip bisnis Islami. Sementara itu, di bidang politik, pendidikan akidah akhlak berperan menumbuhkan integritas dan akhlak pemimpin yang mengutamakan maslahat umat. Pada era teknologi digital, nilai-nilai akhlak membantu peserta didik mengembangkan etika bermedia sosial, melawan hoaks,

²³ Kurniasih and others.

²⁴ Nurul Khotimah and others, 'Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3.1 (2023), 9–20 <<https://doi.org/10.51214/bip.v3i1.545>>.

²⁵ Agmi Sinta Nanda Permatasari, 'Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural Dalam Pragmatik Edukasional', *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2024), 35–52 <<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.9993>>.

²⁶ Rofiah Inayah, 'Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terintegrasi', 7.2 (2020), 370–77.

²⁷ Dina Nurayu Ningtyas and others, 'Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Berkepribadian Unggul Dan Ber karakter Mulia', *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2.2 (2022), 85–92 <<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1843>>.

ujaran kebencian, serta gejala dekadensi moral. Dengan cara ini, pendidikan akidah akhlak menunjukkan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan modern²⁸.

Secara teoretis, pendidikan akidah akhlak selaras dengan gagasan perkembangan moral Kohlberg, di mana proses pendidikan ini mendorong peserta didik untuk mencapai tahap moral pascakonvensional. Keterkaitan lain tampak pada teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya keteladanan guru maupun tokoh masyarakat dalam proses penanaman nilai akhlak. Selanjutnya, pandangan Al-Faruqi mengenai peradaban Islam yang bertumpu pada integrasi ilmu, tauhid, dan moralitas juga memperkuat dasar filosofis pendidikan akidah akhlak. Dengan mengaitkan berbagai teori tersebut, terlihat bahwa pendidikan akidah akhlak bukan hanya berbasis pada doktrin normatif, melainkan juga memiliki pijakan ilmiah yang komprehensif dan aplikatif²⁹.

Kajian akademik menunjukkan kesamaan pandangan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan fondasi penting bagi pembangunan umat, khususnya dalam merespons tantangan global³⁰. Meski demikian, terdapat perbedaan fokus antara penelitian klasik dan kontemporer. Penelitian lama cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif berupa dogmatisme dan hafalan, sedangkan penelitian mutakhir lebih menekankan pada praktik sosial seperti etika digital, multikulturalisme, serta kepemimpinan yang berintegritas³¹. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan akidah akhlak bersifat dinamis dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian juga dipengaruhi oleh aspek metodologis, konteks sosial-politik, serta keragaman budaya Indonesia yang menuntut pendekatan multikultural dalam penerapan nilai akhlak.

Penelitian mengenai pendidikan akidah akhlak memberikan kontribusi yang signifikan pada tataran teoretis, praktis, maupun sosial. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menempatkannya dalam kerangka pembangunan umat pada era global dan digital. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis akhlak, terutama untuk menjawab kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Sedangkan secara sosial, pendidikan akidah akhlak menawarkan solusi terhadap krisis moral, intoleransi, dan degradasi etika yang kian mengemuka di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen aplikatif yang mampu memperkuat nilai-nilai Islam sekaligus menjawab tantangan peradaban modern.

Pendidikan akidah akhlak dihadapkan pada beragam persoalan yang kompleks, mulai dari pengaruh sekularisasi hingga dampak globalisasi. Sekularisasi ditandai oleh pemisahan agama dari ruang publik, termasuk dalam sistem pendidikan modern, yang mengurangi peran agama sebagai pembentuk karakter peserta didik³². Di sisi lain, fenomena degradasi moral semakin mengemuka, terlihat dari meningkatnya perilaku amoral, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya etika di kalangan generasi muda³³. Globalisasi turut memperparah kondisi melalui penetrasi budaya hedonistik, konsumerisme, dan individualisme yang menggerus

²⁸ Abdussyukur and others, 'Penguatan Peran Komunitas Kesejahteraan Masyarakat Aceh Keagamaan, Dan Politik Di Aceh Tengah', 3.2 (2024), 31–48.

²⁹ '4.Pdf.

³⁰ Nadia Luluatul Fuadhah, 'Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3.2 (2024), 127–39 <<https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>>.

³¹ Sri Jamilah and Randitha Missouri, 'Peran Etika Berbahasa Dalam Menangkal Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Era Digital', *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1.2 (2024), 67–75 <<https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>>.

³² Fandi Akhmad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8.2 (2020), 79–85 <<https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>>.

³³ Muthia Ivana Zahra and others, 'Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menghadapi Degradasi Moral Di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13.2 (2024), 44–52 <<https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11597>>.

identitas keislaman dan solidaritas sosial³⁴. Kombinasi tantangan ini berdampak pada melemahnya internalisasi nilai akidah akhlak dalam dunia pendidikan.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, berbagai penelitian menawarkan langkah strategis yang dapat diimplementasikan secara komprehensif. Integrasi kurikulum, misalnya, diusulkan sebagai cara untuk memadukan nilai akidah akhlak dengan pembelajaran sains, teknologi, dan kewarganegaraan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Keteladanan guru juga ditekankan sebagai kunci, karena guru berperan sebagai model nyata yang mampu menanamkan akhlak secara efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital yang dirancang untuk mendukung literasi Islami, penyaringan konten, dan pengembangan platform edukatif berbasis Islam menjadi solusi penting³⁵. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat semakin dipandang esensial guna memperkuat karakter peserta didik dari berbagai arah.

Kajian literatur menunjukkan kesepakatan bahwa degradasi moral merupakan konsekuensi utama dari proses globalisasi dan sekularisasi, sehingga pendidikan akidah akhlak tetap relevan sebagai benteng moral masyarakat. Namun, perbedaan fokus terlihat pada pendekatan penelitian. Studi-studi klasik cenderung menekankan kurikulum dan hafalan dogmatis sebagai inti pendidikan, sedangkan penelitian kontemporer lebih menonjolkan inovasi digital, pembelajaran berbasis konteks, dan literasi media Islami³⁶. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuannya sama, strategi dan metode yang digunakan semakin menyesuaikan perkembangan zaman. Implikasinya, tanpa inovasi berkelanjutan, pendidikan akidah akhlak berisiko sekadar menjadi formalitas, tetapi dengan pembaruan yang tepat, ia mampu berfungsi sebagai benteng moral di era global.

Keberhasilan internalisasi nilai akidah akhlak dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait. Dari segi metodologi, sebagian besar penelitian masih bersifat kualitatif dan berbasis kepustakaan, sehingga hasil yang diperoleh cenderung normatif dan memerlukan pengujian lebih lanjut di lapangan. Konteks sosial juga memainkan peran penting, di mana perkembangan teknologi digital, pola asuh keluarga, dan budaya populer secara langsung memengaruhi efektivitas pendidikan akhlak. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural menuntut pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar nilai-nilai ukhuwah, keadilan, dan kejujuran dapat diinternalisasi dengan baik dalam lingkungan yang beragam. Faktor-faktor ini menegaskan bahwa pendidikan akidah akhlak membutuhkan strategi yang sensitif terhadap perubahan sosial-budaya.

Penelitian mengenai pendidikan akidah akhlak memberikan kontribusi penting di berbagai ranah. Pada tataran teoretis, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan akidah akhlak tidak hanya berfungsi pada level individual, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan budaya dalam menghadapi sekularisasi dan arus globalisasi. Dari segi praktis, penelitian ini menawarkan strategi pendidikan Islam berbasis nilai yang selaras dengan tantangan era digital, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran akhlak yang kreatif. Sementara itu, pada dimensi sosial, pendidikan akidah akhlak berperan sebagai solusi efektif untuk merespons krisis moral generasi muda dengan menguatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan akidah akhlak menjadi pilar penting bagi ketahanan moral umat di tengah dinamika global.

³⁴ Oktavia Pramudita, 'Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Di Era', 4.1 (2024), 19–24.

³⁵ Esti Kurniawati Mahardika and others, 'Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Game Edukatif', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 80–93 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>>.

³⁶ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza and Mukh. Nursikin, 'Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), 295–314 <<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>>.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akidah dan akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas umat Islam di era global. Kajian terhadap sumber primer Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur klasik dan kontemporer, menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai landasan keyakinan yang mengarahkan orientasi perilaku, sementara akhlak merupakan manifestasi praktis dari akidah yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan kausal yang kuat antara keteguhan akidah dan kualitas akhlak seseorang.

Pendidikan akidah akhlak relevan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer seperti hedonisme, individualisme, degradasi moral, serta disinformasi digital. Integrasi nilai Qur'ani dan hadis dalam pendidikan terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter religius, etika sosial, dan ketahanan moral generasi muda. Selain itu, pendidikan akidah akhlak berkontribusi membangun masyarakat yang beradab melalui penguatan nilai ukhuwah, keadilan, dan kejujuran, yang tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu tetapi juga pada harmoni sosial secara lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan keselarasan pendidikan akidah akhlak dengan teori perkembangan moral seperti Kohlberg, teori pembelajaran sosial Bandura, serta pemikiran peradaban Islam Al-Faruqi. Sementara pada level praktis, pendidikan ini menuntut strategi aplikatif yang melibatkan keteladanan guru, integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, dan sinergi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Pendekatan yang adaptif menjadi penting mengingat tantangan global dan realitas sosial yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moralitas umat, serta menjadi benteng efektif dalam menghadapi krisis etika dan budaya pada era modern. Penguatan nilai keimanan dan akhlak tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk membangun generasi muslim yang moderat, berintegritas, dan mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak memiliki peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang religius, berkeadaban, dan berkemajuan secara berkelanjutan.

E. REFERENSI

- Abdussyukur, A., et al. (2024). Penguatan peran komunitas kesejahteraan masyarakat Aceh dalam bidang keagamaan dan politik di Aceh Tengah. *Jurnal Sosial*, 3(2), 31–48.
- Akhmad, F. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Alfaridzih, A., et al. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1648>
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyanti, N. (2024). Hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan Pancasila: Implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147–167. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235>
- Basid, A., & Zuhdy, H. (2024). Praktik kehidupan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia. *Kontekstualita*, 38(01), 13–26. <https://doi.org/10.30631/38.01.13-26>
- Cantika, V., et al. (2024). Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Journal on Education*, 6(4), 19747–1955. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5808>

- Faoziyah, S. (2023). Inklusi sosial dalam perspektif keislaman: Meningkatkan kesejahteraan sosial untuk semua. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i1.677>
- Faturohman, F., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). Transformasi nilai-nilai moral pada anak majelis Sayyidul Kaunain. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 694. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.17423>
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton: Princeton University Press.
- Inayah, R. (2020). Desain kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 370–377.
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 67–75. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>
- Janna, F. F., Asyifah, N., Kahriar, N., Irmawati., & Mukramin, S. (2023). Pendidikan dan stratifikasi sosial dalam realitas Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 5(3), 661–668. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3375>
- Khoiruddin, M. A., & Masrukin, A. (2022). Character education based on the Qadiriyyah Naqsyabandiyah *ṭarīqah* in Islamic vocational high school. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(1), 31–39. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.10696>
- Khotimah, N., et al. (2023). Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.51214/bip.v3i1.545>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications.
- Kurniasih, I., et al. (2022). Pengaruh pendidikan akidah akhlak terhadap perilaku sosial. *Jurnal Al-Man'izhob*, 4(2).
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah–Akhlak di era digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam: Analisis kontribusi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Mahardika, E. K., et al. (2023). Strategi literasi budaya anak usia dini melalui pengembangan game edukatif. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Mahfuzh, M. Z. H., & Bunyamin, B. (2024). Analisis perubahan karakter siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak. *Journal on Education*, 6(4), 20806–20815. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5983>
- Maulida, S. F., & Syaifuddin, M. (2024). Efektivitas group learning pada pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 64–74. <https://doi.org/10.28918/ijjee.v4i1.7255>
- Ningtyas, D. N., et al. (2022). Memperkuat generasi muda melalui nilai-nilai Pancasila sebagai upaya berkepribadian unggul dan berkarakter mulia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1843>
- Nowell, L. S., et al. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 3–4.
- Nurhasnah, N., Kustati, M., Sepriyanti, N., Tiffani, T., Pratiwi, S. H., & Sarbaini, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1367–1376. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430>

- Permatasari, A. S. N. (2024). Dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 35–52. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.9993>
- Polem, M., Cahya, A. D., Akbarjono, A., Kariadinata, R., & Malik, A. (2023). The influence of learning model and school origin on psychomotor outcomes Islamic faith and morality. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i2.6476>
- Pramudita, O. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme di era modern. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 19–24.
- Rahma, R. N., Amda, A. D., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2021). Penerapan konsep dasar pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1439>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutriana, T., & Ripai, I. (2022). Pengembangan platform Materimu berbasis website menggunakan CMS sebagai sumber belajar. *ICT Learning*, 6(2). <https://doi.org/10.33222/ictlearning.v6i2.2754>
- Syaifulloh, M. K., Hanafi, M., Ardyanto, T. D., Wiyono, N., Budianto, P., & Jumiatmoko, J. (2022). Electroencephalography (EEG) frontal alpha asymmetry index as an indicator of children's emotions in Quran learning methods: Visual, auditory, and memory. *Iranian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.18502/ijps.v18i1.11417>
- Zahra, M. I., et al. (2024). Peranan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya menghadapi degradasi moral di lingkungan sekolah. *Jurnal Global Citizen*, 13(2), 44–52. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11597>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.